

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dan membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk terjadinya pergeseran fungsi sekolah sebagai suatu institusi pendidikan. Salah satu pergeseran tersebut yaitu fungsi guru sebagai tenaga pendidikan yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan kasih sayang, serta mengajarkan perilaku yang baik dan sopan tetapi dewasa ini mengalami perubahan akibat perkembangan zaman era global dengan tumbuhnya berbagai macam kebutuhan dan tuntutan kehidupan sekolah mengalami fungsi yang tidak lagi diharapkan dari dunia pendidikan.¹

Sekolah tidak saja dituntut untuk dapat membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, akan tetapi juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan dan keahlian, membentuk moral dan kepribadian, karakter bahkan peserta didik dituntut agar dapat memiliki berbagai macam keahlian yang dibutuhkan untuk memenuhi dunia pekerjaan dan kecakapan hidup. Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Dimana kurikulum memiliki peran penting dalam mendesain pembelajaran dan memiliki andil besar dalam mencetak generasi bangsa yang cakap dan handal.

¹ Nana S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Rosdakarya. 2009), 10.

Kurikulum bagian salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu. Adanya program pembaharuan dalam bidang pendidikan nasional merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan masyarakat dan bangsa Indonesia yang mampu mengembangkan kehidupan demokratis yang mantap dalam memasuki era globalisasi dan informasi sekarang ini. Diharapkan dengan kurikulum yang ada dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan keilmuan yang mumpuni serta kecakapan hidup melalui karakter yang dapat membudaya sepanjang hayat.

Menurut Nana S. Sukmadinata yang dikutip dari buku Pengembangan Kurikulum Pendidikan mengemukakan bahwa *“Kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan”*². Namun makna kurikulum sering diterjemahkan secara dangkal oleh pengajar sekalipun tanpa upaya untuk memahami arti hakiki dari kurikulum bagi pendidik. Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia No. 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 butir 19. *Kurikulum didefinisikan sebagai, seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu*³.

² *Ibid.* 18.

³ Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Bandung :PT Refika Aditama, 2010), 4-5.

Tanpa penjelasan definisi ini tidak menjamin bisa memberikan pengertian tentang fungsi kurikulum dalam pendidikan.

Lembaga pendidikan sebagai sarana pelaksana kurikulum dewasa ini cenderung mengimplementasikan kurikulum sebatas rambu-rambu pokok yang ada dari pemerintah tanpa adanya dinamisasi kurikulum. Sehingga output yang ada masih belum maksimal dan belum sesuai dengan harapan masyarakat. Banyak informasi di media cetak dan elektronik yang setiap harinya memberitakan tentang informasi yang kelam tentang dunia pendidikan. Sebagai contoh Terjadinya kekerasan, pelecehan seksual, pencurian, ketidakjujuran saat ujian (mencontek), tawuran dan penganiyaan mencoreng nama sekolah dari dunia pendidikan. Ditambah lagi kenakalan remaja yang terjadi belakangan ini membuat beban sekolah semakin berat dan kompleks.

Untuk itu lembaga pendidikan jangan hanya berorientasi pada *real/ideal curriculum, the actual curriculum*, dan sebaiknya lebih mengembangkan *hidden curriculum* untuk membangun karakter peserta didik melalui budaya sekolah. Melalui *hidden curriculum* diharapkan lembaga sekolah mampu untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter.

The hidden curriculum hanyalah alat dan metode untuk menambah khazanah pengetahuan (*knowledge, skill* dan *attitude*) peserta didik di luar materi utama yang tidak termasuk dalam kurikulum inti ataupun kurikulum ekstrakurikuler, seperti budi pekerti, sopan-santun, peneladanan, sampai dengan menciptakan atau menumbuhkan dan menimbulkan sikap apresiatif siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Thomas sebagaimana dikutip

Muhaimin mengatakan : “*Schools can never be free of values. Transmitting values to students occurs implicitly through the content and materials to which students are exposed as a part of the formal curriculum as well as through the hidden curriculum*”.⁴ yang artinya Sekolah tidak pernah bebas dari nilai. Mengirimkan nilai kepada siswa terjadi implisit melalui konten dan materi dimana siswa terpapar sebagai bagian dari kurikulum formal dan juga melalui kurikulum tersembunyi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran baik di dalam atau di luar kelas tidak pernah terbebas dari “nilai” isi dan materi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik secara implisit akan memuat transmisi nilai, yang terwujud dalam kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi.

The hidden curriculum (kurikulum tersembunyi atau terselubung) adalah kurikulum yang tidak direncanakan.⁵ Dikatakan demikian karena memang kurikulum tersembunyi itu berada di luar ranah silabus yang menjadi materi utama. Sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa hidden kurikulum itu adalah semua pengalaman belajar siswa yang diperoleh di sekolah selain yang diterima dari kurikulum inti dan juga kurikulum ekstra-kurikuler. Sedangkan menurut Nasution, kurikulum sebenarnya mencakup pengalaman yang direncanakan tetapi juga yang tidak direncanakan yang disebut dengan “*hidden curriculum*” seperti, cara anak menjawab, mencontek, sikap terhadap *asatidz* (guru), disiplin dalam belajar, membina mental diri, dan masih banyak hal lainnya. Dalam hal selanjutnya kurikulum dapat dipandang sebagai “*ideal /*

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Ulul Albab di UIN Malang*, dalam Tim UIN Malang, *Memadu Sains dan Agama menuju Universitas Islam Masa Depan*, (Malang: Bayumedia, 2004), 21.

⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Jakarta: Gaya Media, 1999, Cet. I), 10.

real” curriculum, “*potential / actual*”, dan juga disebut *hidden curriculum*.⁶

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa *hidden curriculum* sangat penting dalam menciptakan tujuan pendidikan yang seutuhnya. Secara khusus dapat membantu peserta didik dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan sosial dan spiritual peserta didik yang tidak diperolehnya dalam mata pelajaran.

Saat ini pembelajaran yang berkarakter sedang gempar-gemparnya dilaksanakan sesuai dengan amanat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada puncak peringatan Hardiknas 11 Mei 2010 pada tingkat pendidikan mulai dari dasar hingga menengah. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Karena banyak permasalahan sosial yang ada di lingkungan kita berawal dari pergeseran nilai karakter. Dimana banyak orang tua yang menuntut anaknya untuk bersaing dalam bidang akademis, namun tidak diimbangi dengan karakter yang baik. Sehingga pada usia dewasa banyak permasalahan sosial yang dilatar belakangi karena kemerosotan karakter. Banyak pejabat dan orang elit di Negara kita memiliki kecerdasan kognitif yang mumpuni, namun nilai karakter yang dimiliki sangatlah kurang.⁷

⁶ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993, Cet. IV) , 11.

⁷ *Ibid*, 53.

Nilai karakter menjadi jati diri seseorang dan bangsa. Untuk itu penanaman nilai karakter mulai di kenalkan dan diajarkan sedini mungkin melalui pembiasaan di lingkungan kita baik di rumah, masyarakat dan sekolah. Penerapan Pendidikan Karakter sudah mulai diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Maka dari itu perlu diteliti mengenai bagaiman desain, pelaksanaan, dan keberhasilan penerapan pendidikan karakter di jenjang pendidikan dasar.⁸

Dalam sebuah pidatonya Soekarno, pernah berpesan bahwa tugas bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan adalah mengutamakan pelaksanaan *nation and character building*. Bahkan beliau telah wanti-wanti, “*Jika pembangunan karakter bangsa tidak berhasil, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli*”.⁹ Pendidikan karakter memiliki makna penting bagi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan dengan pendidikan karakter manusia akan mampu bersifat humanis. Akan tetapi tidak sedikit gejala yang tampak dalam kehidupan sehari-hari adalah terjadinya kecenderungan semakin terkikisnya sifat-sifat kemanusiaan dalam diri manusia. Hal ini menjadi perhatian besar bagi para pendidik untuk mensukseskan pendidikan karakter bagi peserta didik.

Dalam prespektif ini, upaya membangun karakter peserta didik untuk mereduksi problem sosial, seperti korupsi, terorisme, ketidak jujuran, pornoaksi lebih didasari kurikulum tersembunyi. Pembelajaran korupsi tidak cukup melalui pemberian pengertian, akibat dan pencegahan melalui kurikulum resmi.

⁸ Muchlas Samani & Hariyant, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,... 82

⁹ Salahudin, Anas dan Irwanto, *Pendidikan Karakter: (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013).24.

Sebab, kurikulum resmi relatif sekedar menekankan pada aspek kognitif ketimbang afektif. Hal ini kurang tepat karena menyontek bukan soal kognitif melainkan afektif.¹⁰

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para peserta didik. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, fairness, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Seperti apa yang diungkapkan oleh Scerenko bahwa, pendidikan karakter dapat difahami atau dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulsi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan yang dipelajari).¹¹

Fenomena yang terjadi di masyarakat banyak lembaga pendidikan yang berlomba-lomba menjadikan peserta didiknya berprestasi di bidang akademik. Karena keberadaan kurikulum yang dipahami selama ini sebatas hanya dapat menciptakan peserta didik yang berilmu. Sebagai contoh orang tua akan bangga jika anaknya dapat menjuari olimpiade, masuk sekolah favorit, selalu memiliki nilai dan peringkat terbaik di kelasnya. Namun sangat jarang orang

¹⁰ Rohinnah M. Noor, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 135.

¹¹ Muchlas Samani & Hariyant, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya.2012), 45.

tua yang memiliki persepsi agar anaknya memiliki karakter yang baik seperti jujur, sopan, disiplin, tanggung jawab.

Paradigma seperti itu sebaiknya mulai saat ini kita hilangkan. Karena banyak orangtua yang kritis dalam menanggapi persoalan yang ada di lembaga anak mereka bersekolah. Lembaga sekolah sebagai sarana tempat belajar peserta didik sebaiknya harus memiliki program yang dapat menjawab tantangan dunia pendidikan dan dapat menjadikan lingkungan sekolah yang dapat menciptakan pribadi peserta didik sesuai harapan orang tua. Sekolah diharapkan mampu membangun karakter bangsa. Karakter bangsa merupakan salah satu amanat pendidikan Negara dan telah mulai sejak awal kemerdekaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjelaskan adanya kesenjangan antara harapan pemerintah dan masyarakat dengan keadaan yang ada. Menjadikan hal yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian, bahwa suatu lembaga harus memiliki terobosan melalui kurikulum tersembunyi untuk mengatasi dan menciptakan peserta didik yang memiliki karakter yang positif sesuai dengan harapan masyarakat dan pemerintah.

Mengapa pendidikan dasar?. Karena pendidikan dasar dirasa tempat yang paling efektif untuk memulai dan membiasakan budaya berkarakter sejak dini. Selain itu sekolah dasar merupakan jenjang yang paling lama diantara jenjang yang lain yaitu ditempuh selama 6 tahun. Selain itu tidak semua pendidikan dasar sudah menerapkan budaya karakter di lingkungan mereka. Hal ini dikarenakan budaya karakter sangat berat dilaksanan bagi sekolah yang tidak memiliki komitmen tinggi namun akan terasa ringan dan terbiasa bila dilaksanakan pada

pendidikan sekolah dasar yang memiliki komitmen tinggi untuk maju dan menjadikan budaya karakter sebagai pedoman. MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri adalah sekolah yang memiliki komitmen kuat untuk membangun, memulai, menciptakan budaya berkarakter di sekolah mereka. Dengan komitmen yang dipegang teguh oleh seluruh warga sekolah dilingkungannya baik kepala sekolah, guru, siswa dan lain-lain. Mereka semua berusaha untuk membudayakan pendidikan yang berkarakter di sekolah mereka, disamping prestasi akademik yang mereka miliki.

Nilai karakter menjadi jati diri seseorang dan bangsa. Untuk itu penanaman nilai karakter mulai di kenalkan dan diajarkan sedini mungkin melalui pembiasaan di lingkungan kita baik di rumah, masyarakat dan sekolah. Penerapan Pendidikan Karakter sudah mulai diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Maka dari itu perlu diteliti mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan keberhasilan penerapan pendidikan karakter di jenjang pendidikan dasar. Adapun alasan peneliti untuk memilih MI Ma'arif NU Insan Cendekia dan SDIT Bina Insani Kab. Kediri dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut,

1. MI Ma'arif NU Insan Cendekia dan SDIT Bina Insani Kab. Kediri belum pernah menjadi objek penelitian terkait dengan implementasi hidden curriculum dalam membentuk karakter peserta didik
2. MI Ma'arif NU Insan Cendekia dan SDIT Bina Insani Kab. Kediri merupakan sekolah yang bertujuan mendidik peserta didik yang berkarakter

sesuai dengan visi dan misinya yaitu mendidik anak berkarakter mandiri, beriman, berilmu, beramal akhlakul karimah.

3. MI Ma'arif NU Insan Cendekia dan SDIT Bina Insani Kab. Kediri di desain untuk menjadi Sekolah atau Madrasah Ibtidaiyah yang maju dan unggul. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah tersebut yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan dalam berakhlak atau sikap.
4. Hasil belajar siswa yang sudah mulai terlihat dan terbentuk, baik dari aspek akademik maupun non akademik serta karakter yang akan dibentuk dari aspek-aspek tersebut khususnya dalam pelajaran tingkat dasar yang di buktikan dengan hasil prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “**Implementasi Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri)**”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus penelitian mengenai implementasi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pembentukan karakter peserta didik, yaitu mulai dari desain, metode, dan kontribusi, serta memfokuskan pada penerapan karakter disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, religius, kreatif.

2. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin meneliti fenomena yang ada di MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri. Dalam hal ini dapat dirumuskan beberapa fenomena sebagai berikut:

- a. Bagaimana desain kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam membentuk karakter peserta didik di MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri ?
- b. Bagaimana metode pembentukan karakter peserta didik di MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) ?
- c. Bagaimana dampak kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam membentuk karakter peserta didik di MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan desain kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam membentuk karakter peserta didik di MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri.

2. Untuk mendeskripsikan metode pembentukan karakter peserta didik di MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).
3. Untuk mendeskripsikan dampak kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam membentuk karakter peserta didik di MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama yang berperan dalam dunia pendidikan sekolah dasar. Adapun kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis sebagai berikut:
 - a. Untuk memberikan khasanah ilmu tentang implementasi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah dan sekolah dasar.
 - b. Memberikan pemahaman mendalam tentang implementasi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah dan sekolah dasar.
2. Kegunaan secara praktis :
 - a. Bagi lembaga

Dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi kepala madrasah dalam mengambil keputusan dan tindakan dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Bagi para guru juga dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan implementasi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah dan sekolah dasar, sehingga guru dapat terlibat secara langsung dengan baik untuk membentuk karakter peserta didik di MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri.

b. Bagi Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan serta menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan implementasi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah dan sekolah dasar

c. Bagi Peneliti

Dapat memberi pengalaman dan menambah pengetahuan peneliti terhadap implementasi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. Serta sebagai bahan penelitian lebih lanjut atau referensi yang ada hubungannya dengan masalah implementasi hidden kurikulum dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah dan sekolah dasar.

E. Penegasan Istilah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terjadi salah pengertian atau ketidakjelasan makna, maka perlu adanya definisi konseptual dan definisi operasional. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi perbedaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Definisi konseptual dan definisi operasional yang berkaitan dengan judul dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Menurut Zainal Arifin tentang Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) adalah segala sesuatu yang mempengaruhi peserta didik secara positif yang terjadi ketika sedang mempelajari sesuatu. Pengaruh itu mungkin dari pribadi guru, peserta didik itu sendiri, karyawan sekolah, suasana pembelajaran dan sebagainya. Kurikulum tersembunyi ini terjadi ketika berlangsungnya kurikulum ideal atau dalam kurikulum nyata.¹²

b. Karakter Peserta Didik

Menurut Muchlas Samani Karakter (*character*) adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh keturunan, maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam

¹² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 7.

kehidupan sehari-hari.¹³ Selain itu karakter juga dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkannya tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁴

Menurut Oemar Hamalik Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional personal, kemampuan jasmaniyah. Potensi-potensi itu perlu di kembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya.¹⁵

Karakter peserta didik adalah individu yang memiliki perilaku tertentu yang sudah menyatu dengan jiwa tanpa disadari di terapkan dalam kehidupan kesehariannya. Karakter yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah disiplin, peduli sosial, tanggung jawab, santun, kreatif. Dengan indikator peserta didik selalu mematuhi aturan sosial yang berlaku di lingkungannya, peka terhadap keadaan di lingkungan sekitar, selalu menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya sampai tuntas, berkata dan berperilaku sesuai norma dan aturan sosial, menunjukkan kemampuan berfikir dan tindakan yang cemerlang.

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan ...*, 237.

¹⁴ *Ibid.*, 41-42

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 2003), 47.

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Penegasan secara operasional dari tesis dengan judul Implementasi Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (**Studi Multikasus di MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri**) adalah suatu penelitian untuk memperoleh data dan keterangan mengenai bagaimana Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*) yang dimiliki kedua lembaga tersebut dalam menciptakan karakter peserta didik yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang,

- a. Desain, bagaimana desain yang dirancang di MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri dalam pembentukan karakter peserta didik. Sehingga peserta didik dapat memiliki karakter yang disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, *religious*, kreatif.
- b. Metode, bagaimana metode yang dipilih, direncanakan dan dilaksanakan di MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri dalam pembentukan karakter peserta didik. Sehingga peserta didik dapat memiliki karakter yang disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, *religious*, kreatif.
- c. Dampak, dampak apa saja yang bisa dilakukan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kurikulum tersembunyi untuk pembentukan karakter disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, *religious*, kreatif.